

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan industri yang menjual *trust* kepada pelanggannya dan pihak-pihak terkait yang lainnya. Banyaknya pihak yang berkepentingan dapat menimbulkan konflik keagenan pada suatu perusahaan sehingga perlu menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dan dapat mengatur seluruh pihak yang berkepentingan. Bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan dana dengan kinerja keuangan yang sangat sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Bank BUMN (Bank Umum Milik Negara) merupakan bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan dan pendiriannya dibawah UU tersendiri dari : BRI, BNI, Bank Mandiri dan BTN. Bank BUMN adalah bank untuk pemerintah Indonesia yang masuk dalam list Bursa Efek Indonesia yang dapat memberikan sumbangan APBN dengan deviden yang diberikan kepada Negara sebagai pemilik dari bank-bank tersebut (Mutahherah, 2016).

Bank-bank yang tergabung dalam himpunan bank-bank Negara (himbara) cenderung memasang target pertumbuhan bisnis yang lebih moderat pada 2019 karena mempertimbangkan resiko global dan dalam negeri. Hal tersebut dikemukakan dalam Rapat Dengar Pendapat Umum (RDPU) antara Himbara dengan Komisi XI di kompleks gedung DPR, Senayan, Jakarta , Selasa (15/01/2018). Dalam paparan yang disampaikan oleh Maryono, Ketua Umum

Himbara yang juga Direktur Utama PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, mengungkapkan bahwa target kredit yang dibidik bank pelat merah pada 2019 cenderung stagnan dibandingkan tahun lalu. Bahkan, proyeksi tersebut masih lebih rendah dari realisasi pertumbuhan kredit per akhir kuartal III/2018 (bisnis.com).

Para banker beralasan estimasi pertumbuhan yang moderat karena faktor pengetatan likuiditas perbankan yang berpotensi berlanjut pada tahun ini. “Sebetulnya kalau kita bisa mempertahankan seperti tahun lalu juga sudah bagus. Permasalahannya kami lihat likuiditas karena 2019 itu ditandai likuiditas yang ketat, mungkin akan lebih ketat dari 2018 karena kami lihat pertumbuhan DPK nasional lebih rendah dari pertumbuhan kreditnya,” kata Direktur Utama Bank BNI Achmad Baiquni. Walau begitu, dia menyatakan perseroan masih membuka peluang untuk merevisi naik RBB pada tahun depan jika kinerja dan pada paruh pertama 2019 cukup positif. Berdasarkan data yang dihimpun Bisnis, secara keseluruhan target penghimpunan dana yang di rencanakan oleh Himbara pada tahun ini berkisar Rp 94 triliun-95 triliun, baik dalam denominasi rupiah maupun valuta asing (bisnis.com).

Kinerja merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Dimana salah satu tujuan penting didirikannya perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Menurut Dwiermawati (2009) kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat

diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan perencanaan. Dengan meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuan dari didirikannya perusahaan tersebut (Like, 2012). Dalam evaluasi kinerja keuangan tentunya memerlukan standar tertentu baik bersifat internal maupun eksternal. Standar eksternal mengacu pada *competitive benchmarking* yang merupakan perbandingan perusahaan dengan pesaing utama atau industri. Kinerja keuangan pada perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan *return on equity* (ROE), karena variabel ROE adalah salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi.

Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi para pemegang saham. Hal ini berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan. ROE juga merupakan *basic test* seberapa efektif manajemen perusahaan menggunakan uang investor dibandingkan dengan ROA yang hanya mengukur keefisienan suatu perusahaan dalam menghasilkan *return* dari aktiva. ROE adalah rasio keuangan yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut rentabilitas modal sendiri (Evelyn dkk, 2017).

Pengawasan terhadap perusahaan sektor keuangan di Indonesia perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar Indonesia memiliki sistem keuangan yang sehat secara fundamental dan berkesinambungan. Perusahaan pada sektor keuangan ini perlu diawasi juga untuk dapat melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat. Upaya pengawasan terhadap perusahaan pada sektor keuangan ini dapat diwujudkan dengan adanya implementasi praktik tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* (GCG). Dengan pengawasan terhadap GCG yang diterapkan di perusahaan diharapkan penerapan GCG tersebut diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik secara *financial* maupun operasional (Melia dkk, 2014).

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dibutuhkan untuk menjaga konsistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap sebuah perusahaan. GCG dapat dilihat dari tujuan utama didirikan perusahaan selain nilai perusahaan yang disajikan tetapi bagaimana perusahaan mencapai target laba yang telah ditentukan. Penerapan GCG memerlukan langkah panjang dalam mengimplementasikan prinsip-prinsipnya, dimana pada proses tersebut akan menanamkan nilai-nilai yang pada hakikatnya akan membentuk sebuah proses budaya baru dalam menata kelola perusahaan. Melalui laba yang diperoleh tersebut, perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Melia dkk, 2015).

Pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) di tahun 1999. Karena terjadinya krisis ekonomi pada

tahun 1990 dinegara-negara Asia, muncul inisiatif menguatkan kerangka GCG. *Good Corporate Governance* (GCG) kembali diulas dan dibenahi peraturan penerapannya (dilakukan reformasi GCG) di Indonesia ketika terjadi krisis ekonomi dunia pada tahun 1998 dan terjadinya kasus yang melibatkan perusahaan besar (Melia dkk, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Raissa (2017), bahwa *Good Corporate Governance* yang di ukur berdasarkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan. Karena tingginya saham yang dimiliki institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dan kepemilikan saham manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Sedangkan komisaris independen dan komite audit berkerja sama dalam pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan yang bersih dan sehat, sehingga *good corporate governance* dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam satu perusahaan. Kepemilikan institusional adalah presentase saham yang dimiliki oleh orang diluar perusahaan terhadap total saham. Kepemilikan institusional, umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitori perusahaan. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Daniel (2014) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Aprianingsih (2010) kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur oleh proporsisaham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam (%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2014) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2016) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2016) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprianingsih (2016) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian Daniel (2014) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang umum digunakan untuk menjelaskan mengenai variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Berkembang suatu fenomena bahwa pengaruh total aktiva (proksi

dari ukuran perusahaan) hampir selalu konsisten dan cara signifikan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan. Perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, besar perusahaan juga mempunyai kompleksitas dan dasar kepemilikan yang luas dibanding perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan emitmen yang banyak disoroti oleh publik sehingga pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Evelyn dkk,2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aprianingsih (2016) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian Stephanie (2018) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Basis pertumbuhan perusahaan berubah dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based bussines*), sehingga perusahaan-perusahaan akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan sebagai sarana untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan akan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai setiap tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Salah satu upaya dalam peningkatan *Intellectual capital (IC)* atau dikenal dengan modal *intellectual*.Perekonomian baru yang secara mendasar bergantung pada pengetahuan, keahlian dan informasi, juga telah meningkatkan perhatian terhadap *intellectual capital* (Melia dkk, 2015).

Sumber daya perusahaan tidak hanya berasal dari aset berwujud (*tangible asset*) tetapi juga aset tak berwujud (*intangibile asset*) atau dikenal dengan *intellectual capital (IC)*. Dalam manajemen konvensional, aset berwujud seperti tanah, pabrik-pabrik, mesin, peralatan dan bahan baku digunakan sebagai dasar

untuk perbaikan kinerja perusahaan. Namun, ketika sumber-sumber kekayaan perusahaan menjadi langka atau sulit untuk didapatkan maka manajer harus menemukan sumber kekayaan lain yang mampu menggantikan peran aset berwujud. Oleh sebab itu manajer harus memanfaatkan sumber kekayaan intelektual perusahaan yang berbasis pengetahuan. Landasan *intellectual capital* yang mendorong kinerja perusahaan termasuk pengetahuan, kompetensi, kekayaan intelektual, merek reputasi dan hubungan pelanggan (Tarigan dkk,2017).

Intellectual capital merupakan investasi perusahaan dalam bentuk pelatihan karyawan, penelitian dan pengembangan (R&D), hubungan pelanggan, sistem administratif dan komputer (OECD, 2008). Menyadari hal ini, Pulic (1998) mengusulkan mengenai pengukuran terhadap *intellectual capital* dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari *value added* sebagai hasil kemampuan intelektual perusahaan, yaitu menggunakan *value structural capital* (Tia Rizna, 2017). *Intellectual capital* diidentifikasi sebagai sumber daya kunci dan penggerak dari organisasi kinerja dan penciptaan nilai.

Menurut Wu et al., (2006), *intellectual apital* telah menunjukkan betapa pentingnya *intellectual capital* bagi perusahaan-perusahaan dalam mencapai dan mendukung keunggulan kompetitif. Akibatnya *intellectual capital* telah menggantikan aset fisik dan modal sebagai dasar utama penciptaan nilai perusahaan. *Intellectual capital* berperan penting bagi kinerja perusahaan, tetapi tergantung apakah manajer menyadari adanya potensi tersembunyi ini. Menurut Pulic (2000), semua proses penciptaan nilai dalam bisnis saat ini harus diukur dan

didokumentasikan untuk mengelola penciptaan nilai dalam perusahaan, mengoptimalkan potensi dan memaksimalkan nilai pasar (Ester dkk, 2017).

Penerapan *intellectual capital* di Indonesia masih sangat terbatas baik dari sisi regulator maupun *stakeholder*. Rendahnya pengetahuan teknologi juga menjadi salah satu faktor kurangnya perhatian *intellectual capital* di Indonesia. Menurut Abidin (2000), perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki produk yang kurang dalam hal teknologi karena kecenderungan pada basis konvensional (praktik akuntansi yang berdasarkan pada sumber daya keuangan, sumber daya alam dan aset fisik lainnya) (Sriulina,2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk (2015) menunjukkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian Asma (2016) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan juga memiliki keterbatasan dalam penyajiannya, beberapa bentuk keterbatasan itu adalah *materiality*, *cost benefit relationship*, sifat khusus suatu industri dan konservatisme. Konservatisme adalah sikap hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian suatu bisnis tertentu dengan mencoba mengurangi risikonya (Enni,2016). Konservatisme didefinisikan sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang dan sebagai akuntansi konservatif yang umumnya menyatakan bahwa akuntan melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva pendapatan, serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan untuk kewajiban dan beban.

Konservatisme digunakan bila hubungan dengan ketidakpastian dalam lingkungan dan kemungkinan optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik (Calvin,2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Calvin (2012) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan pada penelitian Laila (2016) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Pada penelitian tentang *good corporate governance* dan ukuran perusahaan sudah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Angel, dkk (2018). Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan yang pertama adalah adanya penambahan variabel independen. Pada penelitian sebelumnya hanya menggunakan menggunakan dua variabel independen yaitu *good corporate governance* dan ukuran perusahaan. Sedangkan pada penelitian ini telah ditambahkan dua variabel yaitu *intellectual capital* dan konservatisme akuntansi, karena variabel ini juga berpengaruh bagi kinerja keuangan suatu perbankan dari segi *intangibile asset*.

Alasan penambahan kedua variabel tersebut pada penelitian yang dilakukan Angel, dkk (2018) telah di sarankan agar dapat menambah variabel yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yaitu *intellectual capital* dan konservatisme akuntansi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dengan adanya penambahan variabel *intellectual capital* pada penelitian Pratiwi (2017), Tarigan dkk (2017), Agustina (2015) dan konservatisme akuntansi pada penelitian Savitri (2016) dan Oktamega (2012), saya ingin mengembangkan

penelitian tersebut agar kinerja keuangan perbankan tidak hanya dilihat dari aset berwujud saja tetapi juga dilihat dari aset tidak berwujud juga. Adapun perbedaan yang kedua adalah variabel dependennya, dari penelitian sebelumnya hanya berfokus pada kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti mengambil sampel dari perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

Berdasarkan uraian diatas pentingnya pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan perbankan membuat peneliti tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Intellectual capital* dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2018)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan peneliti, maka penulis memfokuskan penelitian pada beberapa ruang lingkup, yaitu :

1. Variabel independen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* (GCG), ukuran perusahaan, *intellectual capital* dan konservatisme akuntansi.
2. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan.
3. Adapun sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2018.

1.1 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan BUMN periode 2011-2018?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan BUMN periode 2011-2018?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan BUMN periode 2011-2018?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan BUMN periode 2011-2018?
5. Apakah ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan BUMN periode 2011-2018?
6. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan BUMN periode 2011-2018?
7. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan BUMN periode 2011-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN periode 2011-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN periode 2011-2018.

3. Untuk menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN periode 2011-2018.
4. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN periode 2011-2018.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN periode 2011-2018.
6. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN periode 2011-2018.
7. Untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan perbankan BUMN periode 2011-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *intellectual capital* dan konservatisme akuntansi terhadap kinerja keuangan pada laporan keuangan. Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi perusahaan perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia sebagai tolok ukur dalam penyusunan kinerja keuangan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

2. Bagi Manajer

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sumber dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas pendanaan.

3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat digunakan investor untuk mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan perbankan BUMN yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat membantu mereka dalam memahami makna kinerja keuangan dalam akuntansi.

5. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman akuntan dalam melakukan pekerjaannya sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dengan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

